

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

5.1.1 Letak Geografis

Desa Sendangagung merupakan salah satu Desa yang terdapat di Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan. Secara administrasi Desa Sendangagung terdiri dari tiga Dusun yaitu Dusun Semerek, Dusun Sendangagung dan Dusun Mejero. Desa Sendangagung memiliki luas lahan sawah dan lahan kering paling luas ketiga setelah Desa Sumurgayam dan Desa Kranji. Luas lahan sawah Desa Sendangagung yaitu 53.8 ha dari total 320.0 ha dan lahan kering 666.5 ha dari total lahan kering di Desa Sendangagung sebesar 4.310 ha. Peta Desa Sendangagung tersaji pada Lampiran 1. Desa Sendangagung, Kecamatan Paciran memiliki batas monografis sebagai berikut :

Sebelah Utara : Desa Paciran dan Desa Tunggul Kecamatan Paciran

Sebelah Timur : Desa Kranji dan Desa Payaman Kecamatan Paciran

Sebelah Selatan : Desa Payaman Kecamatan Paciran

Sebelah Barat : Desa Sugihan dan Desa Sumurgayam Kecamatan Paciran

Sumber : Kantor Desa Sendangagung, 2017

5.1.2 Keadaan Alam dan Distribusi Penggunaan Lahan

Berdasarkan data BPS tahun 2017, Desa Sendangagung diketahui memiliki luas 879 Ha. Desa Sendangagung merupakan salah satu desa yang mempunyai luas lahan paling besar kedua setelah Desa Kranji. Secara keseluruhan keadaan geografis penggunaan lahan di Desa Sendangagung disajikan pada Tabel 2 berikut :

Tabel 1. Distribusi Penggunaan Lahan Desa Sendangagung, Kecamatan Paciran

| No | Penggunaan | Luas Lahan (ha) | Persentase (%) |
|--------------|-----------------------|-----------------|----------------|
| 1 | Lahan Sawah | 53.8 | 6.12 |
| 2 | Tegal | 666.5 | 75.82 |
| 3 | Bangunan / Pekarangan | 63.2 | 7.19 |
| 4 | Hutan Negara | 52.0 | 5.92 |
| 5 | Lain-lain | 43.5 | 4.95 |
| Total | | 879.0 | 100 |

Sumber : Badan Pusat Statistika Kecamatan Paciran, 2017

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa penggunaan lahan terbesar adalah tegal yakni sebesar 75.82% atau 666.5 ha dari total luas lahan di Desa Sendangagung. Setelah itu adalah bangunan / pekarangan yang memiliki persentase 7.19% yaitu sebesar 63.2 ha. Sedangkan penggunaan lahan terkecil adalah sebesar 4.95% yaitu sebesar 43.5 ha yang digunakan untuk jalan dan kuburan.

5.1.3 Komposisi Penduduk

Jumlah penduduk di Desa Sendangagung, Kecamatan Paciran adalah 6.686 orang. Dengan jumlah kepala keluarga (KK) sebanyak 1.969 kepala keluarga. Berikut merupakan data jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin tersaji pada Tabel 3.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Sendangagung, Kecamatan Paciran 2017

| No | Jenis Kelamin | Jumlah (orang) | Persentase (%) |
|---------------|---------------|----------------|----------------|
| 1 | Laki-laki | 3.459 | 49.9 |
| 2 | Perempuan | 3.499 | 50.2 |
| Jumlah | | 6.958 | 100 |

Sumber : Badan Pusat Statistika, 2017 (Diolah)

Berdasarkan Tabel 3 diketahui persentase penduduk laki-laki lebih sedikit dari pada jumlah persentase penduduk perempuan yaitu sebesar 49.7% dengan jumlah 3.459 Orang sedangkan persentase penduduk perempuan sebesar 50.2% dengan jumlah 3.499 orang. Berikut ini merupakan jumlah rumah tangga menurut jenis pekerjaan di Desa Sendangagung yang tersaji pada Tabel 4.

Tabel 3. Jumlah Rumah Tangga Menurut Jenis Pekerjaan di Desa Sendangagung, Kecamatan Paciran 2017

| No | Jenis Pekerjaan | Jumlah (orang) | Persentase (%) |
|---------------|-----------------------|----------------|----------------|
| 1 | Pertanian | 1.943 | 82 |
| 2 | Industri | 30 | 13 |
| 3 | Perdagangan atau Jasa | 316 | 1 |
| 4 | Kontruksi | 79 | 3 |
| Jumlah | | 2.368 | 100 |

Sumber : Badan Pusat Statistika, 2017 (Diolah)

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa mayoritas penduduk Desa Sendangagung, Kecamatan Paciran bekerja dibidang pertanian. Penduduk yang bekerja sebagai petani adalah sebanyak 1.943 orang atau sebesar 82% dari jumlah rumah tangga yang ada di Desa Sendangagung, Kecamatan Paciran. Usahatani yang dilakukan di sebagian lahan

yang ada di Desa Sendangagung, Kecamatan Paciran adalah usahatani jagung. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa sebagian rumah tangga yang ada di Desa Sendangagung, Kecamatan Paciran bekerja sebagai petani jagung. Tabel 4 menunjukkan bahwa rumah tangga yang memiliki pekerjaan berjumlah 2.368 orang, maka angka pengangguran di Desa Sendangagung, Kecamatan Paciran masih cukup tinggi.

5.2 Karakteristik Responden

Setiap petani responden usahatani jagung di Desa Sendangagung, Kecamatan Paciran memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Karakteristik tersebut dapat mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam mengalokasikan input produksi untuk usahatani jagung. Karakteristik responden dalam penelitian ini terdiri dari umur responden, tingkat pendidikan responden dan jumlah tanggungan keluarga responden (Lampiran 3)

5.2.1 Umur Responden

Umur petani adalah salah satu faktor penting yang perlu dikaji untuk digunakan sebagai tolak ukur melihat kemampuan fisik seseorang akan dapat bekerja dengan optimal untuk menghasilkan tingkat produktivitas kerja yang lebih tinggi, sedangkan petani pada umur tua rata-rata merupakan petani yang memiliki pengalaman yang lebih banyak. Jumlah petani responden berdasarkan umur tersaji pada tabel 5.

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Umur Desa di Sendangagung, Kecamatan Paciran Tahun 2017

| No | Umur | Jumlah Responden | Persentase (%) |
|---------------|---------|------------------|----------------|
| 1 | 31 – 40 | 13 | 21 |
| 2 | 41 – 50 | 20 | 32 |
| 3 | 51 – 60 | 15 | 24 |
| 4 | 61 – 70 | 13 | 21 |
| 5 | 71 – 80 | 1 | 2 |
| Jumlah | | 62 | 100 |

Sumber : Data Primer, 2017 (Diolah)

Berdasarkan Tabel 5, dapat diketahui bahwa sebagian besar petani responden berada pada umur 41-50 tahun yaitu sebanyak 20 orang atau 32% dari jumlah keseluruhan. Sebagian besar petani responden masih berada pada rentang umur produktif yaitu sebanyak 54 orang atau sebesar 84% dari jumlah keseluruhan.

Sedangkan sisanya sebanyak 10 orang atau sebesar 16% petani responden berada di umur yang sudah tidak produktif secara lebih jelas dapat dilihat pada Gambar 5. Mantra (2004) menyatakan bahwa umur produktif secara ekonomi dibagi menjadi 3 klasifikasi, yaitu kelompok umur 0-14 tahun merupakan umur belum produktif, kelompok umur 15-64 tahun merupakan kelompok umur produktif dan kelompok umur diatas 65 tahun merupakan kelompok umur tidak lagi produktif. Umur produktif merupakan umur ideal untuk bekerja dan mempunyai kemampuan meningkatkan produktivitas kerja serta memiliki kemampuan yang besar dalam menyerap informasi dan teknologi yang inovatif di bidang pertanian. Umur produktif juga merupakan umur ideal untuk bekerja dengan baik dan masih kuat melakukan kegiatan-kegiatan di dalam uasaatani.

5.2.2 Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat pendidikan menggambarkan kualitas sumber daya manusia dalam menyerap informasi dan menghadapi teknologi pertanian yang terus berkembang. Pengetahuan juga berpengaruh terhadap pengambilan keputusan dalam setiap kegiatan usahatani jagung. Jumlah petani responden berdasarkan tingkat pendidikan tersaji dalam Tabel 6.

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Sendangagung, Kecamatan Paciran Tahun 2017

| No | Tingkat Pendidikan | Jumlah Responden | Persentase(%) |
|---------------|--------------------|------------------|---------------|
| 1 | Tidak sekolah | 2 | 3 |
| 2 | Tidak tamat SD | 20 | 32 |
| 3 | Tamat SD | 14 | 23 |
| 4 | SMP | 14 | 23 |
| 5 | SMA | 6 | 10 |
| 6 | Diploma/Sarjana | 6 | 10 |
| Jumlah | | 62 | 100 |

Sumber : Data Primer, 2017 (Diolah)

Berdasarkan Tabel 6, dapat diketahui bahwa mayoritas petani responden yaitu tidak tamat SD sebanyak 20 orang atau 32% dari jumlah keseluruhan, sedangkan minoritas tingkat pendidikan petani responden adalah tidak sekolah yaitu hanya 2 orang atau 3% dari jumlah keseluruhan. Hal ini dapat dikatakan bahwa petani responden di

daerah penelitian memiliki tingkat pendidikan yang rendah (BPS Kabupaten Lamongan, 2016), tingkat pendidikan yang rendah ini cenderung mengakibatkan kurangnya pengetahuan dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia.

5.2.3 Jumlah Tanggungan Keluarga Responden

Jumlah tanggungan keluarga responden merupakan salah satu karakteristik yang penting untuk dikaji, karena banyak atau sedikitnya jumlah tanggungan keluarga akan mempengaruhi pengambilan keputusan dalam berusahatani jagung. Besarnya kebutuhan keluarga dipengaruhi oleh jumlah tanggungan keluarga yang tinggal serumah. Jumlah petani responden berdasarkan jumlah tanggungan keluarga tersaji pada tabel 7.

Tabel 6. Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga di Desa Sendangagung, Kecamatan Paciran Tahun 2017

| No | Jumlah Tanggungan Keluarga | Jumlah Responden | Persentase(%) |
|---------------|----------------------------|------------------|---------------|
| 1 | 1 | 48 | 78 |
| 2 | 2 | 10 | 16 |
| 3 | 3 | 4 | 6 |
| Jumlah | | 62 | 100 |

Sumber : Data Primer, 2017 (Diolah)

Berdasarkan Tabel 7, diketahui bahwa jumlah tanggungan keluarga petani responden bervariasi antara 1-3 orang dengan persentase terbesar pada petani yang memiliki jumlah tanggungan keluarga 1 dan 2 orang dengan persentase masing-masing 78% dan 16 %. Persentase jumlah tanggungan anggota keluarga petani terkecil yaitu petani yang memiliki jumlah tanggungan keluarga 3 orang yaitu hanya sebesar 6% dari jumlah keseluruhan. Jumlah keluarga ini akan mempengaruhi proses pengambilan keputusan dan pengeluaran dalam usahatani jagung dan berpengaruh terhadap tingkat efisiensi teknis.

5.2.4 Luas Lahan Responden

Luas lahan merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan produksi suatu usahatani. Semakin luas lahan yang dimiliki oleh petani maka produksi jagung yang dihasilkan juga semakin tinggi sehingga pendapatan usahatani juga dapat

meningkat. Berikut disajikan karakteristik responden berdasarkan luas lahan yang ditunjukkan dalam Tabel 8.

Berdasarkan Tabel 8, jumlah petani responden didominasi oleh petani dengan luas lahan yang digunakan sebagai usahatani jagung adalah kisaran luas antara $0,10 \leq LL < 1,57$ ha yaitu 94% atau 58 petani jagung dari petani responden. Hal ini menunjukkan bahwa petani responden di Desa Sendangagung sebagian besar merupakan petani gurem. Menurut BPS (2013) petani merupakan rumah tangga usaha pertanian pengguna lahan kurang dari 0,50 ha. Petani jagung dengan kisaran antara $1,57 \leq LL < 3,03$ dan $3,03 \leq LL \leq 4,50$ memiliki persentase yang sama yaitu 3% dengan jumlah petani sebanyak 2 orang. Jumlah tersebut menggambarkan bahwa sebagian besar petani di daerah penelitian memiliki luas lahan dengan kategori rendah meskipun demikian diharapkan usahatani jagung yang dilakukan memberikan pendapatan yang tinggi.

Tabel 7. Distribusi Responden Berdasarkan Luas lahan di Desa Sendangagung, Kecamatan Paciran Tahun 2017

| No | Interval Luas lahan (Ha) | Jumlah Petani | Persentase (%) |
|---------------|--------------------------|---------------|----------------|
| 1 | $0,10 \leq LL < 1,57$ | 58 | 94 |
| 2 | $1,57 \leq LL < 3,03$ | 2 | 3 |
| 3 | $3,03 \leq LL \leq 4,50$ | 2 | 3 |
| Jumlah | | 62 | 100 |

Sumber : Data Primer 2017 (Diolah)

5.2.5 Pengalaman Usahatani

Pengalaman usahatani adalah pengalaman berusahatani jagung yang pernah dilakukan oleh petani responden. Pengalaman berusahatani merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan usahatani yang dilakukan sehingga berdampak pada hasil produksi usahatani jagung. Semakin lama petani responden melakukan usahatani dimungkinkan semakin berpengalaman dalam usahatani yang dilakukan. Lamanya berusahatani menyebabkan kecenderungan petani responden dalam penggunaan faktor produksi dan teknologi berdasarkan pengalamannya, sedangkan pengalaman petani responden yang dilakukan dalam kurun waktu lama adalah usahatani konvensional. Oleh karena itu, berpengaruh terhadap usahatani

jagung yang sedang dilakukan. Penggunaan teknologi yang kurang tepat dalam berusahatani akan berpengaruh terhadap tingkat efisiensi teknis usahatani yang dilakukan. Pengalaman petani responden dalam usahatani jagung dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 8. Distribusi Responden Berdasarkan Pengalaman Usahatani Jagung di Desa Sendangagung, Kecamatan Paciran Tahun 2017

| No | Pengalaman Usahatani | Jumlah Petani | Persentase (%) |
|---------------|------------------------------|---------------|----------------|
| 1 | $7 \leq \text{PUT} < 23$ | 29 | 46 |
| 2 | $23 \leq \text{PUT} < 40$ | 21 | 33 |
| 3 | $40 \leq \text{PUT} \leq 56$ | 12 | 19 |
| Jumlah | | 62 | 100 |

Sumber : Data Primer, 2017 (Diolah)

Berdasarkan Tabel 9 petani responden jagung di Desa Sendangagung, Kecamatan Paciran memiliki pengalaman usahatani $7 \leq \text{PUT} < 23$ tahun sebanyak 29 petani atau sebesar 46% dari jumlah keseluruhan. Petani responden yang memiliki pengalaman usahatani selama $23 \leq \text{PUT} < 40$ tahun sebanyak 21 orang atau sebesar 33% dari jumlah keseluruhan dan sisanya petani yang memiliki pengalaman usahatani paling lama yaitu $40 \leq \text{PUT} \leq 56$ sebanyak 12 orang atau sebesar 19% dari jumlah keseluruhan.

5.3 Faktor Produksi yang Mempengaruhi Produksi Jagung

Penelitian ini menggunakan fungsi produksi *Stochastic Frontier* untuk mengetahui faktor-faktor produksi jagung yang mempengaruhi produksi jagung pada petani di Desa Sendangagung, Kecamatan Paciran. Selain itu, fungsi produksi *Stochastic Frontier* juga digunakan untuk mengetahui tingkat efisiensi teknis yang dicapai oleh masing-masing petani responden dalam memproduksi jagung. Model fungsi yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\ln Y = \beta_0 + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \beta_4 \ln X_4 + \beta_5 \ln X_5 + \beta_6 \ln X_6 + V_i - U_i$$

Penelitian ini menggunakan metode estimasi MLE (*Maximum Likelihood Estimation*) untuk mengetahui tingkat produksi terbaik yang dapat dicapai dari penggunaan kombinasi faktor produksi (Coelli, Rao, Christopher dan Battese, 1998). Hasil estimasi fungsi produksi *Stochastic Frontier* dengan pendekatan MLE dapat dilihat pada Tabel 10, secara lengkap dapat dilihat pada Lampiran 6.

Tabel 9. Hasil Estimasi Produksi *Stochastic Frontier* dengan pendekatan MLE

| Variabel | Koefisien | Standart Error | t-hitung |
|---------------------------------------|-----------|----------------|----------|
| Konstanta | 4,737 | 1,240 | 3,817 |
| Luas lahan (X1) | 0,044 | 0,178 | 0,251 |
| Jumlah benih (X2) | 0,642 | 0,096 | 6,644** |
| Jumlah pupuk organik (X3) | -0,021 | 0,126 | -0,169 |
| Jumlah pupuk kimia (X4) | 0,142 | 0,084 | 1,700* |
| Jumla herbisida (X5) | -0,054 | 0,059 | -0,905 |
| Jumlah tenaga kerja (X6) | 0,344 | 0,102 | 3,351** |
| <i>Sigma-squared</i> | 0,342 | 0,097 | 3,500 |
| <i>Gamma (γ)</i> | 0,935 | 0,073 | 12,685 |
| <i>Log-Likelihood Function OLS</i> | | -25,759 | |
| <i>Log-Likelihood function MLE</i> | | -23,118 | |
| <i>LR test of the one-sided error</i> | | 5,282 | |
| T tabel ($\alpha = 1\%$) | | 2,396 | |
| T tabel ($\alpha = 5\%$) | | 1,673 | |

Sumber : Data Primer, 2017 (Diolah)

*nyata pada taraf kepercayaan 95%, **nyata pada 99%

Tabel 10 menjelaskan tentang pendugaan dengan model MLE yang dapat diketahui faktor-faktor produksi yang mempengaruhi produksi jagung yang berpengaruh nyata pada taraf kepercayaan 99% adalah faktor produksi benih. Tenaga kerja dan pupuk kimia berpengaruh nyata pada taraf kepercayaan 95% sedangkan variabel yang lain seperti luas lahan, pupuk organik dan herbisida tidak berpengaruh nyata.

Hasil estimasi pendugaan *frontier* secara lebih detail akan dibahas sebagai berikut :

1. Faktor-faktor produksi yang mempengaruhi produksi jagung di Desa

Sendangagung, Kecamatan Paciran adalah sebagai berikut :

a. Luas Lahan (X1)

Berdasarkan Tabel 10 diketahui bahwa faktor produksi luas lahan memiliki nilai koefisien positif yaitu sebesar 0,044 yang menunjukkan bahwa peningkatan penggunaan luas lahan sebesar 1% secara rata-rata akan meningkatkan produksi jagung sebesar 0,044% secara rata-rata, demikian pula penurunan lahan sebesar 1% secara rata-rata akan mengurangi tingkat produksi jagung sebesar 0,044% secara rata-rata. Nilai positif pada koefisien luas lahan menandakan adanya hubungan searah antara

penambahan luas lahan dengan penambahan produksi, dapat diartikan bahwa penambahan luas lahan akan mengakibatkan penambahan produksi. Faktor produksi luas lahan tidak berpengaruh nyata terhadap produksi jagung. Hal ini ditunjukkan pada hasil uji t pada faktor produksi luas lahan sebesar 0,251 lebih kecil dari t-tabel yaitu sebesar 1,673.

b. Benih (X2)

Faktor produksi benih pada Tabel 10 memiliki nilai koefisien positif sebesar 0,642 yang menunjukkan bahwa penambahan penggunaan benih sebesar 1% meningkatkan produksi jagung sebesar 0,642%, demikian apabila terjadi penurunan penggunaan benih sebesar 1% secara rata-rata maka akan terjadi pengurangan tingkat produksi jagung sebesar 0,642% secara rata-rata. Nilai positif pada koefisien benih menunjukkan adanya hubungan yang searah antara variabel benih dengan tingkat produksi. Faktor produksi benih berpengaruh nyata terhadap produksi jagung dengan taraf kepercayaan 99%. Hal ini ditunjukkan dengan hasil uji t pada faktor produksi benih lebih besar yaitu 6,644, jika dibandingkan dengan t-tabel sebesar 2,396.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2015) yang menyatakan bahwa benih berpengaruh positif dan nyata terhadap produksi jagung. Berdasarkan Tabel 10 maka dapat dijelaskan bahwa penambahan benih akan meningkatkan produksi jagung di Desa Sendangagung, Kecamatan Paciran. Penggunaan benih yang banyak pada saat penanaman akan semakin baik.

c. Pupuk Organik (X3)

Faktor produksi pupuk organik tidak berpengaruh nyata pada taraf kepercayaan 95%, dapat ditunjukkan dengan nilai t hitung pupuk organik sebesar -0,169 lebih kecil dari t tabel yaitu sebesar 1,673. Tabel 10 menunjukkan faktor produksi pupuk organik dalam produksi jagung memiliki nilai koefisien negatif sebesar -0,021. Hal ini menunjukkan tingkat elastisitas penggunaan pupuk organik sebesar 1% secara rata-rata akan menurunkan produksi jagung sebesar 0,021% secara rata-rata dengan faktor produksi lain dianggap tetap (*ceteris paribus*).

Hal ini dikarenakan lahan yang digunakan untuk budidaya jagung di Desa Sendangagung, Kecamatan Paciran diduga sudah mengalami penumpukan residu.

Penggunaan pupuk organik yang kurang tepat dosis dan berlebih dapat menurunkan PH tanah sehingga menjadikan tanah menjadi masam. Jika hal tersebut dibiarkan secara terus menerus akan menurunkan produksi jagung.

d. Pupuk Kimia (X4)

Faktor produksi pupuk kimia berpengaruh nyata terhadap produksi jagung pada taraf kepercayaan 95%. Hal ini ditunjukkan pada hasil uji t pada faktor produksi pupuk kimia dengan nilai t hitung sebesar 1,700 lebih besar dari t tabel yaitu sebesar 1,673. tabel 10 menunjukkan bahwa faktor produksi pupuk kimia pada produksi jagung memiliki nilai koefisien positif sebesar 0,142 hal ini menunjukkan bahwa penambahan penggunaan pupuk kima sebesar 1% meningkatkan produksi jagung sebesar 0,142%, demikian pula apabila terjadi penurunan penggunaan benih sebesar 1% secara rata-rata maka akan terjadi pengurangan tingkat produksi jagung sebesar 0,142% secara rata-rata. nilai positif pada koefisien pupuk kimia menunjukkan adanya hubungan yang searah antara variabel pupuk kimia dengan tingkat produksi.

Menurut hasil analisis bahwa petani responden yang memperoleh nilai efisiensi rendah menggunakan rata-rata pupuk kimia sebanyak 461,36 kg/ha, sedangkan petani yang memperoleh efisiensi tinggi rata-rata menggunakan pupuk kimia sebanyak 234,68 kg/ha. Menurut BPTP Lampung (2008) penggunaan pupuk kimia yang tepat untuk jagung yaitu sebanyak 350-400 kg/ha, berdasarkan fakta tersebut maka petani yang menggunakan pupuk kimia sebanyak 461,36 kg/ha melebihi dosis yang dianjurkan. Penggunaan pupuk kimia yang berbeda kemungkinan akan memiliki hasil produksi yang hampir sama dan jumlah penggunaan pupuk kimia yang besar belum tentu menghasilkan produksi jagung lebih tinggi. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Suwalan, *et al.* (2004) bahwa pemberian pupuk terhadap tanaman akan mengalami peningkatan jika pupuk yang digunakan tepat jenis, tepat dosis, tepat waktu dan tepat cara pemakaian. Selain itu, lahan yang digunakan untuk budidaya jagung di Desa Sendangagung, Kecamatan Paciran diduga sudah mengalami residu pupuk kimia. Penggunaan pupuk kimia yang kurang tepat dan berlebihan akan menurunkan PH tanah sehingga menjadikan tanah menjadi masam. Jika hal tersebut dibiarkan secara terus menerus akan menurunkan produksi jagung.

e. Herbisida (X5)

Faktor produksi herbisida tidak berpengaruh nyata terhadap produksi jagung pada taraf 95%. Hal ini dapat ditunjukkan hasil uji t pada faktor produksi herbisida sebesar -0,905 lebih rendah dari t-tabel yaitu sebesar 1,673. Berdasarkan Tabel 10 diketahui bahwa faktor produksi herbisida memiliki nilai koefisien negative sebesar -0,054. hal ini menunjukkan bahwa tingkat elastisitas penggunaan faktor produksi herbisida sebesar 1% secara rata-rata akan menurunkan produksi jagung sebesar 0,054% secara rata-rata dengan faktor produksi lain dianggap tetap (*ceteris paribus*).

Kondisi di lapang menunjukkan bahwa petani responden menggunakan herbisida kontak merk Kalaris dan Gramaxon untuk mengendalikan rumput dan gulma yang mengganggu pertumbuhan tanaman jagung saat pemeliharaan tanaman. Rata-rata dosis yang digunakan oleh petani responden untuk penggunaan faktor produksi herbisida sebanyak 3,71 l/ha. Sedangkan rekomendasi yang disarankan adalah 3 l/ha. Sehingga penggunaan herbisida yang berlebihan dapat menurunkan PH tanah sehingga menjadikan tanah menjadi masam. Jika hal tersebut dibiarkan secara terus menerus akan menurunkan produksi jagung.

f. Tenaga Kerja (X6)

Berdasarkan hasil analisis faktor-faktor produksi yang mempengaruhi produksi jagung yang menggunakan analisis fungsi produksi *Stochastic Frontier*, faktor produksi tenaga kerja berpengaruh nyata terhadap produksi jagung pada taraf kepercayaan sebesar 99% yang dibuktikan bahwa t pada faktor produksi herbisida sebesar 3,351 lebih besar dari t tabel yaitu sebesar 2,396. Satuan tenaga kerja yang digunakan adalah HKSP (Hari Kerja Satuan Pria). Faktor produksi tenaga kerja memiliki nilai koefisien positif sebesar 0,344, hal ini menunjukkan bahwa penambahan penggunaan pupuk kima sebesar 1% secara rata-rata meningkatkan produksi jagung sebesar 0,344% secara rata-rata, demikian pula apabila terjadi penurunan penggunaan benih sebesar 1% secara rata-rata maka akan terjadi pengurangan tingkat produksi jagung sebesar 0,344% secara rata-rata. nilai positif pada koefisien tenaga kerja menunjukkan adanya hubungan yang searah antara variabel tenaga kerja dengan tingkat produksi.

2. *Sigma-Square*, *gamma* dan Perbandingan Log likelihood OLS dan MLE

Tabel 10 menunjukkan bahwa nilai *sigma-square* (σ) dan *gamma* (γ) masing-masing signifikan pada taraf kepercayaan 99% atau pada tingkat kesalahan 1%. Hal ini ditunjukkan pada nilai koefisien *sigma-square* (σ) sebesar 0,342 dan ditunjukkan pada hasil uji t nilai *sigma-square* (σ) sebesar 3,500 atau lebih besar dari t-tabel yang nilainya 2,396 yang berarti bahwa terdapat pengaruh dari *technical inefficiency* dalam model, karena nilai *sigma-square* (σ) lebih dari 0.

Nilai koefisien *gamma* (γ) adalah sebesar 0,935 yang signifikan pada tingkat kesalahan 1% atau pada taraf kepercayaan 99%. Hal ini ditunjukkan pada hasil uji t *gamma* (γ) dengan nilai sebesar 12,685 atau lebih besar dari nilai t-tabel yaitu sebesar 2,396, yang berarti bahwa terdapat pengaruh *inefficiency* dalam model sebesar 93,5%. Hal tersebut mengindikasikan bahwa perbedaan antara produksi yang sebenarnya dengan kemungkinan produksi maksimal disebabkan oleh adanya perbedaan inefisiensi teknis. Tabel 10 menunjukkan nilai Log Likelihood MLE sebesar -23,118 lebih besar daripada nilai Log Likelihood OLS yaitu sebesar -25,759, artinya metode pendugaan MLE lebih bagus dibandingkan dengan metode OLS karena nilai Log Likelihood MLE lebih besar daripada nilai Log Likelihood OLS.

3. Uji *Likelihood Ratio Test* (LR Test)

Uji Likelihood Ratio Test digunakan untuk uji hipotesis dalam penelitian ini. Uji LR ini dilakukan untuk mengetahui apakah petani responden sudah melakukan usahatani secara efisien atau belum. Hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut :

- a. H_0 : LR = 0 (tidak ada efek inefisiensi)
- b. H_1 : LR > 0 (ada efek inefisiensi)

Berdasarkan hasil dari estimasi diatas, nilai LR adalah 5,282. Nilai LR ini kemudian dibandingkan dengan nilai χ^2 dari table Kodde dan Palm pada jumlah *restriction* sebanyak 1 dengan tingkat kesalahan sebesar 5%. Nilai χ^2 dari tabel Kodde dan Palm adalah 3,841 sehingga LR test > χ^2 ini berarti bahwa H_0 ditolak H_1 diterima sehingga nilai LR > 0. Nilai LR test diperoleh sebesar 5,282 yang menunjukkan lebih besar dari 3,841, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada efek dari inefisiensi

sehingga petani responden yang melakukan usahatani jagung belum mencapai tingkat efisien teknis 100%.

5.4 Efisiensi Teknis Usahatani Jagung

Analisis efisiensi teknis produksi jagung di Desa Sendangagung, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan ini menggunakan model fungsi produksi *Stochastic Frontier*. Hasil estimasi efisiensi teknis produksi jagung menggunakan *software frontier* 4.1 dapat diketahui nilai efisiensi teknisnya pada setiap masing-masing responden yang ada, sehingga memudahkan untuk mengetahui seberapa besar nilai efisiensi teknis yang dicapai oleh setiap petani jagung di Desa Sendangagung, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan. Hasil estimasi tingkat efisiensi teknis dari fungsi produksi *frontier* di daerah penelitian disajikan pada Tabel 11 dan Gambar 6, (Lampiran 7 dan 8)

Tabel 10. Distribusi Frekuensi Efisiensi Teknis Usahatani Jagung di Desa Sendangagung, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan

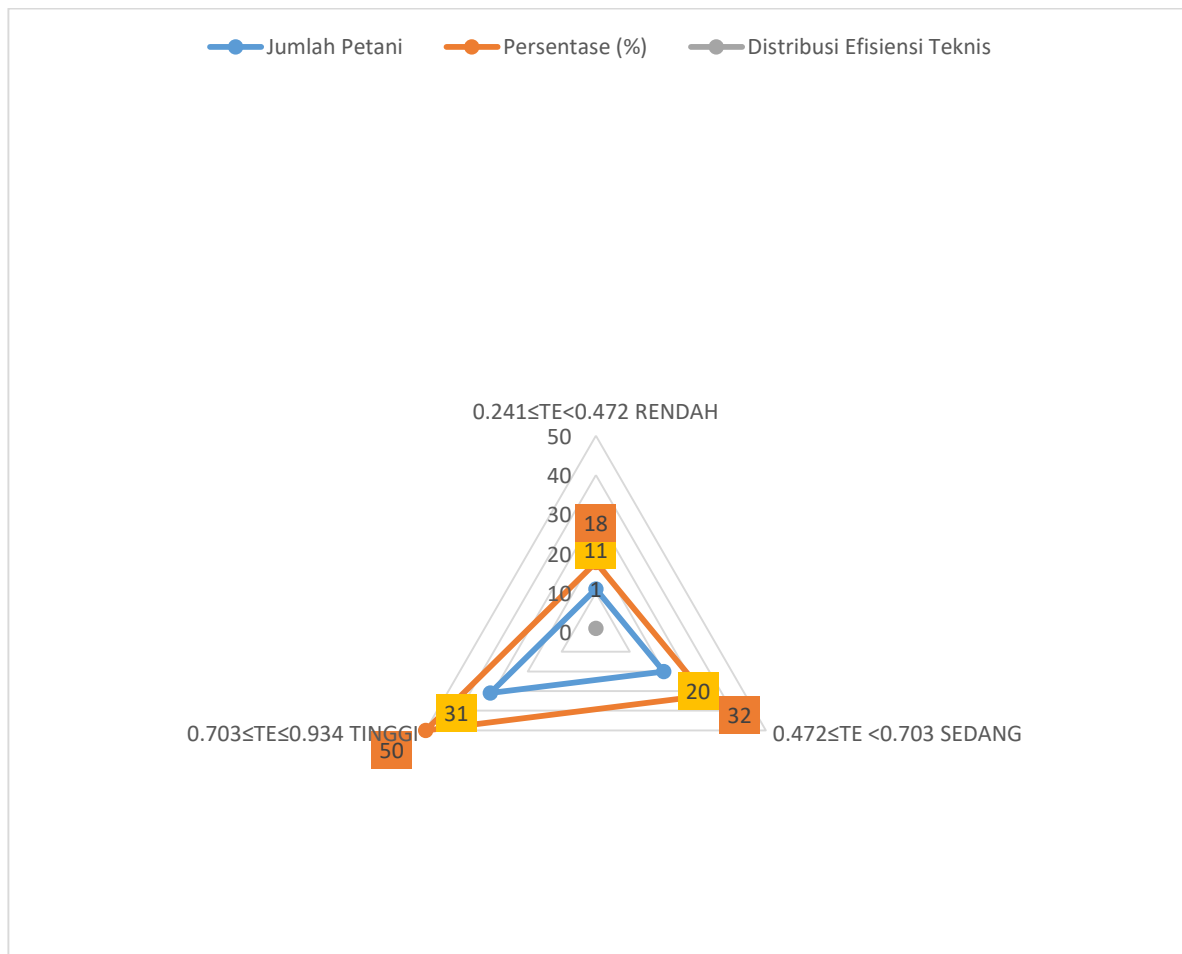
| No | Distribusi Efisiensi Teknis | Kategori | Jumlah petani | Persentase (%) |
|---------------|-----------------------------|----------|---------------|----------------|
| 1 | $0,241 \leq TE < 0,472$ | Rendah | 11 | 18 |
| 2 | $0,472 \leq TE < 0,703$ | Sedang | 20 | 32 |
| 3 | $0,703 \leq TE \leq 0,934$ | Tinggi | 31 | 50 |
| Jumlah | | | 62 | 100 |
| | Rata-rata | 0,669 | | |
| | Maksimum | 0,933 | | |
| | Minimum | 0,241 | | |

Sumber : Data Primer, 2017 (Diolah)

Tabel 11 menunjukkan bahwa kebanyakan petani responden berada pada kategori tinggi ($0,703 \leq TE \leq 0,934$) yaitu sebanyak 31 orang dengan persentase 50% dari 62 responden. Kategori sedang ($0,472 \leq TE < 0,703$) sebanyak 20 orang dengan persentase 32% dari jumlah keseluruhan responden, tingkat persentase 18% dari interval $0,241 \leq TE < 0,472$ sebanyak 11 orang merupakan tingkat efisiensi terendah (Gambar 5). Hal ini menunjukkan adanya perbedaan penggunaan alokasi yang digunakan setiap petani.

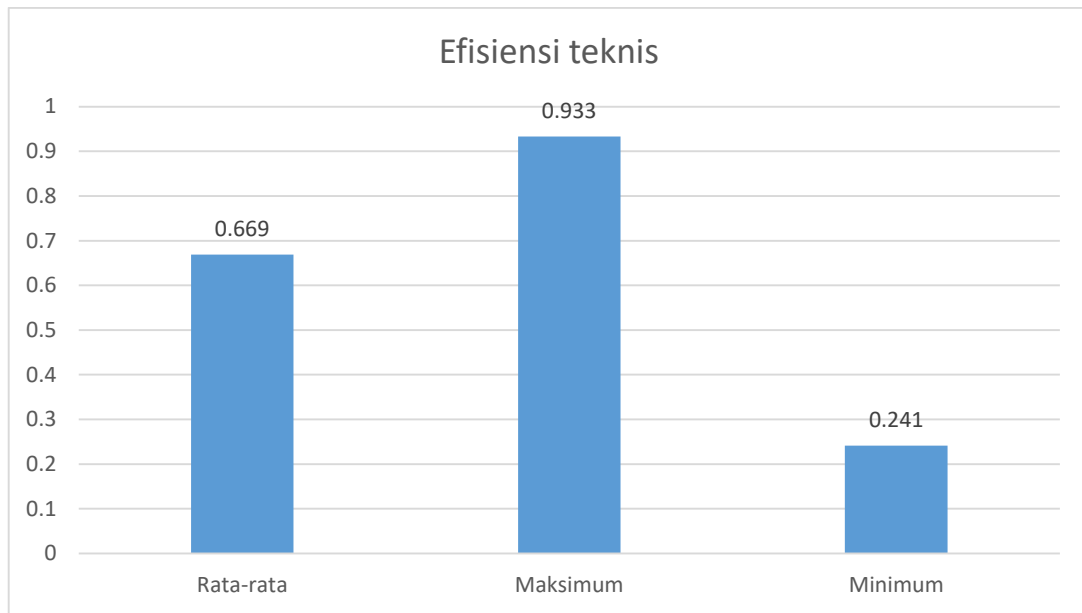
Berdasarkan tabel 11 dapat diketahui bahwa tingkat efisiensi teknis tertinggi pada usahatani jagung di Desa Sendangagung, kecamatan Paciran adalah 0,933. hal tersebut

diartikan bahwa petani responden dapat mencapai 93,3% dari produksi potensial yang diperoleh dari kombinasi penggunaan *input* produksi dan masih ada peluang 6,7% untuk meningkatkan produksi jagung. Tingkat efisiensi teknis yang rendah dapat disebabkan oleh penggunaan faktor produksi yang tidak efisien. Hal tersebut dapat disebabkan oleh pengkombinasian *input* yang digunakan dalam produksi jagung kurang tepat. Rata-rata tingkat efisiensi yang dicapai petani responden adalah sebesar 0,669 yang berarti bahwa petani responden dapat mencapai efisiensi teknis sebesar 66,9% dari kombinasi *input* produksi yang digunakan dan masih memiliki peluang sebesar 33,1% untuk meningkatkan produksinya (Gambar 6)



Sumber : Data Primer, 2017 (Diolah)

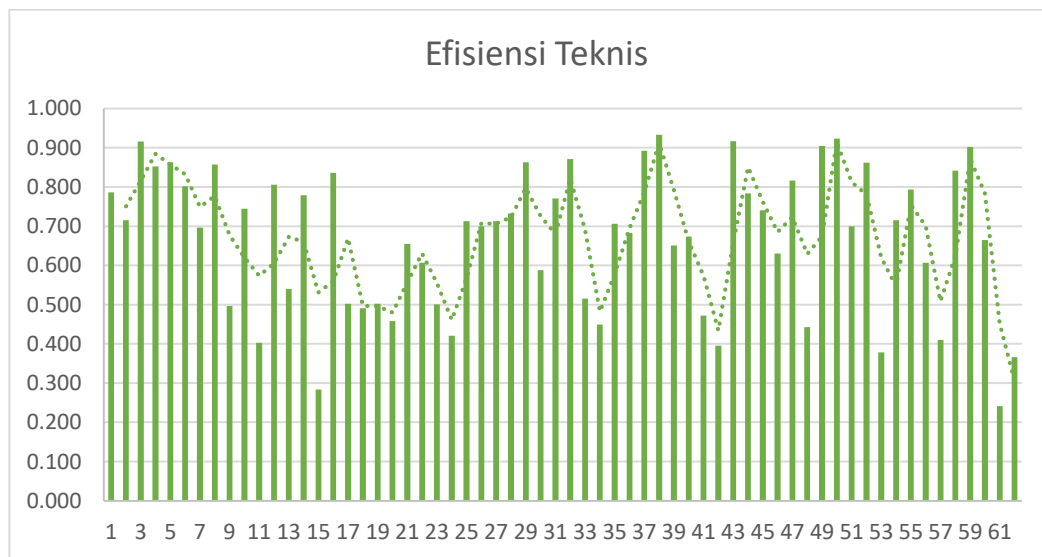
Gambar 1. Distribusi Frekuensi Efisiensi Teknis Usahatani di Desa Sendangagung, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan



Sumber : Data Primer, 2017 (Diolah)

Gambar 2. Distribusi Statistik Efisiensi Teknis yang dicapai Petani Jagung di Desa Sendangagung, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan

Dari hasil estimasi dapat diketahui efisiensi teknis setiap responden yang ada, sehingga memudahkan peneliti untuk mengetahui seberapa besar tingkat efisiensi teknis yang dicapai oleh setiap petani responden yang ada di Desa Sendangagung, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan. Hasil yang tersaji dalam Gambar 7 merupakan hasil output dari program *frontier* yang tersaji dalam Lampiran 9.



Gambar 3. Tingkat Efisiensi Teknis Usahatani Jagung Setiap Petani Responden di Desa Sendangagung, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan

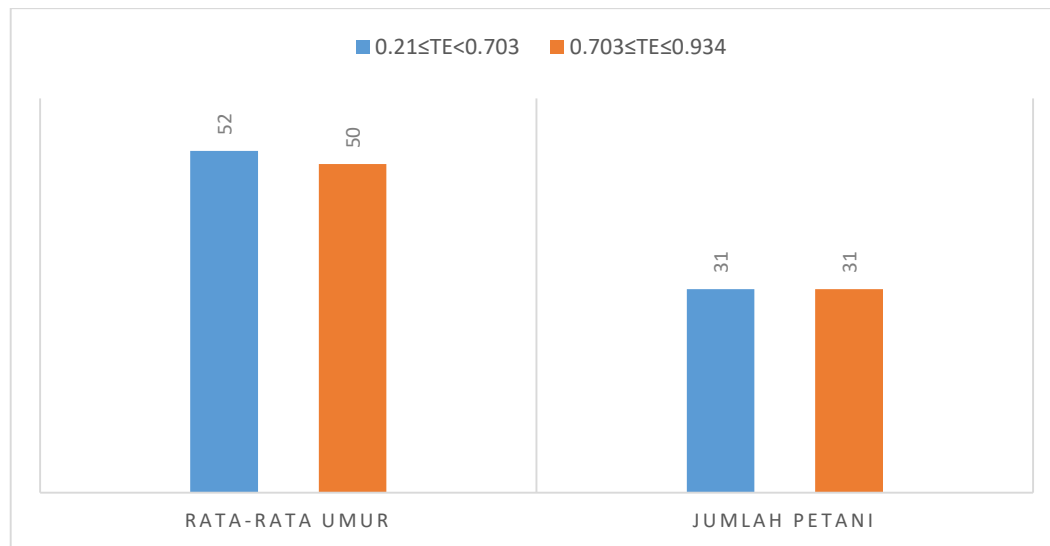
5.5.1 Tingkat Efisiensi Berdasarkan Umur

Data Tabel 12 dan Gambar 8 menunjukkan bahwa petani responden yang memiliki interval efisiensi teknis tertinggi yaitu sebesar $0,703 \leq TE \leq 0,934$ memiliki rata-rata usia 50 tahun dengan jumlah petani 31 orang. Rata-rata umur pada interval efisiensi teknis $0,241 \leq TE < 0,703$ yaitu 52 tahun dengan jumlah petani 31 orang (Gambar 8). Menurut Suratiyah (2008), umur seseorang menentukan prestasi kerja orang tersebut, semakin berat pekerjaan fisik semakin tua tenaga kerja maka akan semakin turun pula prestasi kerjanya.

Tabel 11. Tingkat Efisiensi Berdasarkan Umur

| No | Rata-rata Umur | Jumlah Petani | Interval Efisiensi Teknis |
|----|----------------|---------------|----------------------------|
| 1 | 52 | 31 | $0,241 \leq TE < 0,703$ |
| 2 | 50 | 31 | $0,703 \leq TE \leq 0,934$ |

Sumber : Data Primer, 2017 (Diolah)



Sumber : Data Primer, 2017 (Diolah)

Gambar 4. Tingkat Efisiensi Berdasarkan Umur

5.5.2 Tingkat Efisiensi Berdasarkan Tingkat Pendidikan

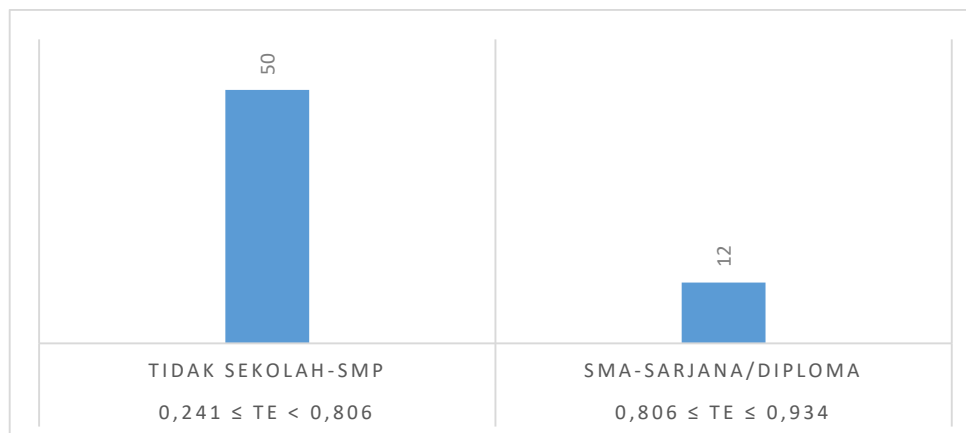
Tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi kreativitas dan kemampuan seseorang dalam menerima inovasi baru. Tabel 13 dan Gambar 9 menunjukkan bahwa pada interval efisiensi $0,806 \leq TE \leq 0,934$ tingkat pendidikan yang dimiliki petani yaitu SMA-sarjana/Diploma dengan jumlah 12 orang, sedangkan pada interval efisiensi $0,241 \leq TE < 0,806$ memiliki pendidikan yang lebih rendah

yaitu Tidak Sekolah-SMP. Petani yang memiliki jenjang pendidikan lebih tinggi pada umumnya cenderung akan lebih cepat menguasai dan menerapkan teknologi yang diterima dibandingkan dengan petani yang berpendidikan lebih rendah. Hal ini sesuai dengan penelitian (Kurniawan, 2008) bahwa semakin tinggi pendidikan yang ditempuh petani maka semakin tinggi kemampuan mereka untuk mengadopsi teknologi dan dapat menggunakan input secara proporsional sehingga akan meningkatkan kinerja dalam usahatani jagung, sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan meningkatkan kemampuan petani untuk mencari, memperoleh dan menginterpretasikan informasi yang berguna tentang input-input produksi. Di daerah penelitian tingkat pendidikan yang paling rendah adalah tidak tamat Sekolah Dasar dan tertinggi mencapai Diploma dan Sarjana.

Tabel 12. Tingkat Efisiensi Berdasarkan Tingkat Pendidikan

| No | Tingkat Pendidikan Petani Responden | Jumlah Petani | Interval Efisiensi Teknis |
|----|-------------------------------------|---------------|----------------------------|
| 1 | Tidak Sekolah-SMP | 50 | $0,241 \leq TE < 0,806$ |
| 2 | Sma-Sarjana/Diploma | 12 | $0,806 \leq TE \leq 0,934$ |

Sumber : Data Primer, 2017 (Diolah)



Sumber : Data Primer, 2017 (Diolah)

Gambar 5. Tingkat Efisiensi Berdasarkan Tingkat Pendidikan

5.5.3 Tingkat Efisiensi Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga

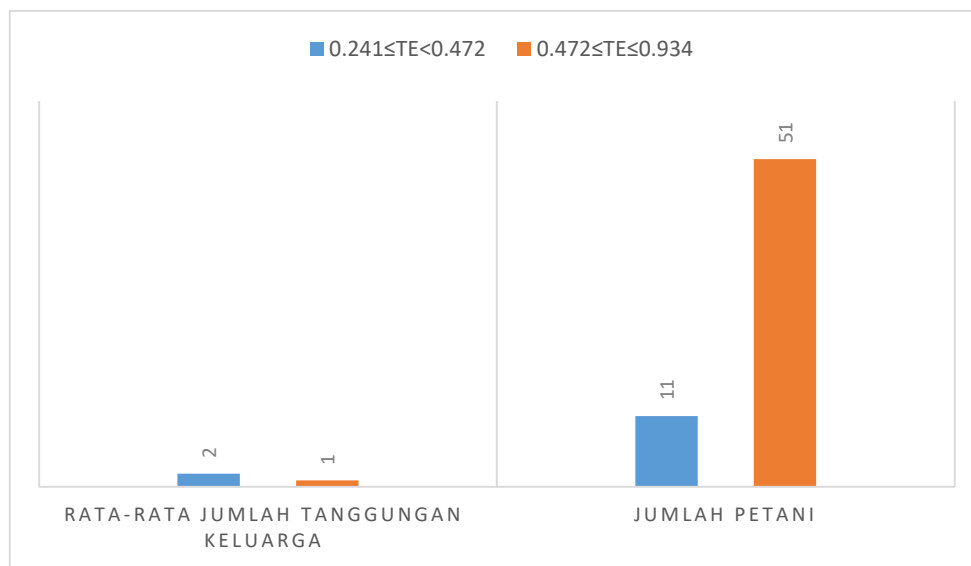
Tabel 14 dan Gambar 10 menunjukkan bahwa jumlah rata-rata tanggungan keluarga pada interval efisiensi $0,472 \leq TE \leq 0,934$ hanya berjumlah 1 orang, dan pada

interval efisiensi $0,241 \leq TE < 0,472$ berjumlah 2 orang, yang berarti bahwa jumlah anggota yang harus ditanggung oleh petani responden tidak banyak. Banyak atau sedikitnya jumlah keluarga dapat menjadi pertimbangan petani dalam pengambilan keputusan untuk berusahatani jagung.

Tabel 13. Tingkat Efisiensi Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga

| No | Rata-rata Tanggungan Keluarga | Jumlah | Jumlah Petani | Interval Efisiensi Teknis |
|----|-------------------------------|--------|---------------|----------------------------|
| 1 | | 2 | 11 | $0,241 \leq TE < 0,472$ |
| 2 | | 1 | 51 | $0,472 \leq TE \leq 0,934$ |

Sumber : Data Primer, 2017 (Diolah)



Sumber : Data Primer, 2017 (Diolah)

Gambar 6. Tingkat Efisiensi Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga

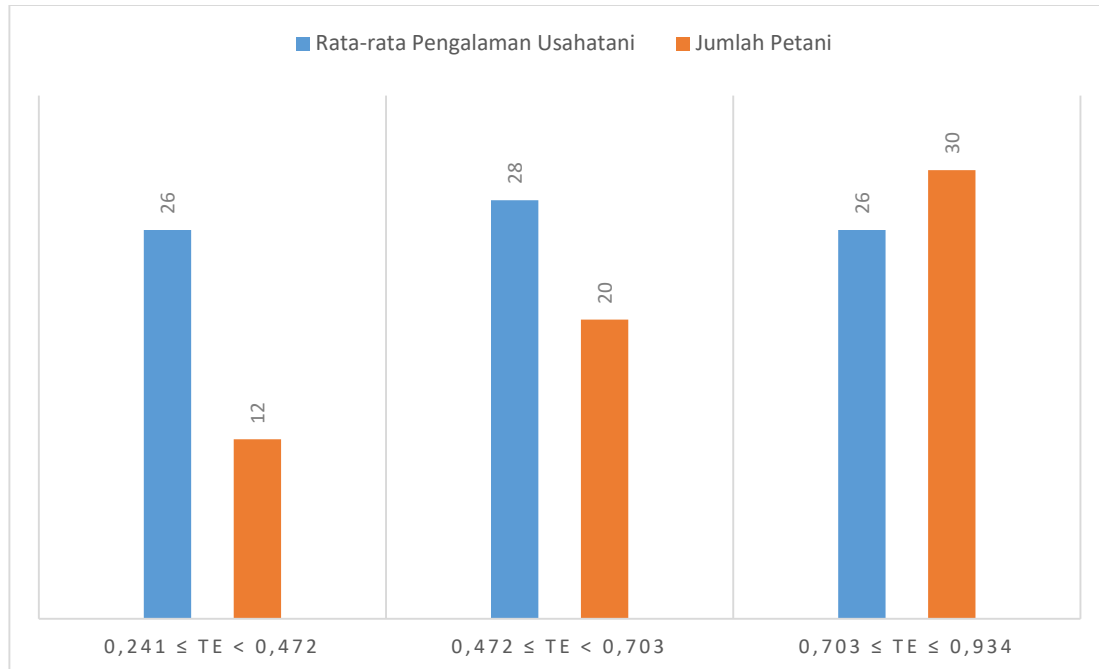
5.5.4 Tingkat Efisiensi Teknis Berdasarkan Pengalaman Usahatani

Pada Tabel 15 dan Gambar 11 menunjukkan bahwa petani yang berada pada tingkat interval efisiensi $0,241 \leq TE < 0,472$ memiliki rata-rata pengalaman usahatani sama dengan petani yang berada pada tingkat interval efisiensi $0,703 \leq TE \leq 0,934$ yaitu selama 26 tahun dengan masing-masing jumlah petani 12 orang dan 30 orang. Sedangkan petani yang berada pada tingkat efisiensi $0,472 \leq TE < 0,703$ memiliki rata-rata pengalaman usahatani paling lama yaitu 28 tahun dengan jumlah petani 20 orang.

Tabel 14. Tingkat Efisiensi Berdasarkan Pengalaman Usahatani

| No | Rata-rata Usahatani | Pengalaman | Jumlah Petani | Interval Efisiensi Teknis |
|----|---------------------|------------|---------------|----------------------------|
| 1 | 26 | 12 | | $0,241 \leq TE < 0,472$ |
| 2 | 28 | 20 | | $0,472 \leq TE < 0,703$ |
| 3 | 26 | 30 | | $0,703 \leq TE \leq 0,934$ |

Sumber : Data Primer, 2017 (Diolah)



Sumber : Data Primer, 2017 (Diolah)

Gambar 7. Tingkat Efisiensi Berdasarkan Pengalaman Usahatani

5.5 Faktor Sosial yang Mempengaruhi Inefisiensi Teknis

Analisis faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi inefisiensi teknis produksi jagung digunakan untuk mengetahui faktor apa saja yang membuat usahatani jagung yang dilakukan oleh petani di Desa Sendangagung, Kecamatan Paciran tidak efisien secara teknis. Faktor-faktor sosial yang mempengaruhi inefisiensi teknis pada penelitian ini adalah umur petani, pendidikan dan jumlah tanggungan keluarga yang disajikan pada Lampiran 9. Hasil pendugaan regresi tobit disajikan pada Tabel 16 dan hasil regresi dapat dilihat pada Lampiran 10.

Tabel 15. Hasil Pendugaan Faktor Sosial yang Mempengaruhi Tingkat Inefisiensi Teknis Usahatani Jagung di Desa Sendangagung, Kecamatan Paciran

| Variabel | Koefisien | Std. Err. | t-hitung |
|-------------------------------------|-----------|-----------|----------|
| (Constant) | 0,087 | 0,215 | 0,41 |
| Umur (V1) | 0,004 | 0,007 | 0,60 |
| Jumlah tanggungan Keluarga (V2) | 0,067 | 0,039 | 1,68** |
| Tingkat Pendidikan (<i>Dummy</i>) | -0,087 | 0,058 | -1,49* |
| Pengalaman Usahatani (V3) | -0,002 | 0,007 | -0,30 |
| Pseudo R^2 | 0,213 | | |
| Prob > chi2 | 0,146 | | |
| Sigma | 0,172 | | |

Sumber : Data Primer, 2017 (Diolah)

*nyata pada taraf kepercayaan 90%, **nyata pada taraf kepercayaan 95%

Penjelasan hasil pendugaan faktor-faktor sosial yang mempengaruhi inefisiensi teknis produksi usahatani jagung di Desa Sendangagung, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan pada Tabel 12 adalah sebagai berikut :

1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk menunjukkan seberapa baik keseluruhan model regresi dalam menerangkan perubahan nilai variabel terikat (Ghozali, 2012). Berdasarkan Tabel 16 diperoleh nilai R^2 sebesar 0,213 yang memiliki arti bahwa secara keseluruhan variabel bebas (independen) yang berupa umur, jumlah tanggungan keluarga dan tingkat pendidikan petani dapat menjelaskan perubahan yang terjadi pada variabel dependennya yaitu tingkat efisiensi teknis 21,3%, sedangkan sisanya yaitu 78,7% dijelaskan oleh variabel diluar model.

2. Prob Chi2 (χ^2)

Prob Chi2 (χ^2) digunakan untuk mengetahui seberapa tingkat *error* yang terdapat pada model. Berdasarkan Tabel 12 diperoleh nilai prob chi2 (χ^2) sebesar 0,146 yang berarti tingkat *error* pada model sebesar 14,6% . variabel umur, tanggungan keluarga dan tingkat pendidikan pada model tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap variabel terikat inefisiensi.

3. Uji T

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh secara nyata dari masing-masing variabel umur petani responden, jumlah tanggungan keluarga petani responden dan tingkat pendidikan petani responden terhadap inefisiensi teknis secara nyata. Uji ini dilakukan dengan membandingkan nilai t-hitung yang diperoleh dari pengolahan data dengan *Stata* dengan nilai t-tabel 1,296 dan 1,672 pada taraf kepercayaan 90% dan 95%, apabila t-hitung lebih besar daripada t-tabel maka dapat dikatakan variabel independen tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel dependennya.

Berdasarkan Tabel 16 dapat diketahui bahwa variabel yang berpengaruh secara nyata pada taraf kepercayaan 90% dan 95% adalah faktor jumlah tanggungan keluarga dan tingkat pendidikan, sedangkan variabel umur tidak berpengaruh nyata pada taraf 90%. Hasil estimasi faktor-faktor sosial yang mempengaruhi tingkat inefisiensi teknis usahatani jagung, maka dapat dibentuk persamaan mengenai faktor sosial yang mempengaruhi tingkat inefisiensi teknis. Penjelasan masing-masing faktor sosial yang mempengaruhi tingkat inefisiensi teknis usahatani jagung di Desa Sendangagung, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan adalah sebagai berikut

a. Umur Petani (V_1)

Umur petani pada Tabel 16 dapat diketahui bahwa tidak berpengaruh nyata terhadap efek inefisiensi teknis usahatani jagung. Namun demikian hasil dugaan menunjukkan bahwa umur petani bukan faktor yang penting yang mempengaruhi tingkat inefisiensi teknis yang dicapai oleh petani karena nilai t-hitung lebih kecil dari nilai t-tabel yaitu 0,60 dan koefien memiliki nilai positif sebesar 0,004. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jumiati dan Mulyani (2014) yang menyatakan bahwa umur petani tidak berpengaruh nyata terhadap tingkat inefisiensi teknis usahatani. Kondisi dilapang menunjukkan bahwa semakin tua umur petani, maka dapat meningkatkan efek inefisiensi teknis atau menurunkan efisiensi teknis, hal ini karena semakin tua seseorang maka kemampuan bekerja yang dimiliki, keinginan untuk menanggung resiko dan keinginan untuk menerapkan inovasi-inovasi baru semakin berkurang.

b. Jumlah Tanggungan Keluarga (V_2)

Berdasarkan Tabel 16 dapat diketahui bahwa koefisien jumlah tanggungan keluarga bertanda bertanda positif sebesar 0,067. Hal ini menunjukkan bahwa setiap penambahan jumlah tanggungan keluarga 1 orang akan menaikkan inefisiensi teknis sebesar 0,67. Faktor jumlah tanggungan keluarga ini signifikan pada taraf kepercayaan 95% yang dapat dilihat dari nilai t-hitung sebesar 1,68 lebih besar dari nilai t-tabelnya sebesar 0,672.

Kondisi yang terjadi di lapang adalah mayoritas petani responden memiliki jumlah tanggungan keluarga sebanyak 2-3 orang, yang terdiri dari istri dan anak. Tanggungan keluargayang dimiliki petani rata-rata masih anak-anak dan berada pada usia sekolah SD sampai SMP. Dengan kata lain usia mereka masih belum produktif, sehingga belum mengerti tentang usahatani jagung.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhaimin (2012) yang menyatakan bahwa faktor sosial jumlah anggota keluarga berpengaruh nyata. Jumlah anggota keluarga berhubungan dengan banyaknya anggota keluarga, kebutuhan yang harus dipenuhi oleh petnai juga semakin banyak. Oleh karena itu, petani dituntut untuk memberikan kinerja terbaiknya dalam melakukan usahatani, sehingga mampu mencukupi kebutuhan keluarganya. Menurut Lubis (2014) jumlah anggota keluarga yang lebih besar dapat meningkatkan inefisiensi produksi karena jumlah anggota keluarga yang lebih besar memerlukan biaya untuk kebutuhan sehari-hari yang lebih banyak sehingga petani akan terbatas modalnya untuk membeli input yang sesuai dengan rekomendasi.

c. Tingkat Pendidikan (*Dummy*)

Koefisien regresi variabel tingkat pendidikan petani adalah 0,087 dan bertanda negatif, berarti tingkat pendidikan SMA dan Sarjana/Diploma memiliki tingkat inefisiensi lebih rendah dibandingkan tingkat pendidikan tidak sekolah-SMP. Nilai t-hitung tingkat pendidikan sebesar -1,49 lebih besar dari t-tabel yaitu 1,296, sehingga faktor tingkat pendidikan petani responden berpengaruh nyata terhadap inefisiensi teknis dalam produksi jagung ada tingkat kepercayaan 90%.

Fenomena di Lapang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan formal petani responden relatif rendah, pendidikan juga akan berpengaruh pada pengambilan keputusan yang cukup penting dalam berusahatani. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan Sukiyono (2005) yang menyatakan bahwa pendidikan berpengaruh negatif dan nyata terhadap inefisiensi teknis..

d. Pengalaman Usahatani (V3)

Koefisien regresi variabel pengalaman usahatani mempunyai tanda negatif yang bernilai -0,001, hal ini berarti setiap penambahan pengalaman usahatani sebanyak 1 tahun maka akan menurunkan tingkat inefisiensi teknis sebesar 0,01.

Nilai t-hitung adalah -0,19 lebih kecil dibandingkan t-tabel 1,297 yang berarti variabel pengalaman ushatani tidak berpengaruh nyata pada taraf 90%.

Hal ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lubis (2014) yang menyatakan pengalaman berpengaruh nyata terhadap efek inefisiensi teknis usahatani. Kondisi di Lapang menunjukkan bahwa pengalaman usahatani tidak merupakan faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan usahatani yang dilakukan.